

THAHARAH TERINTEGRASI KESEHATAN PRESPEKTIF MIKROBIOLOGI BAGI PRA LANSIA

Ikfi Khoulita

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
e-mail: ikfikhoulita@uinsatu.ac.id

Muhammad Iqbal Filayani

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
e-mail: muhammadiqbalfilayani16@gmail.com

Fitriyah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
e-mail: fitriyahani0920@gmail.com

Anisa Tri Banu Wati

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
e-mail: anisatribanuwati@gmail.com

Abstract: Integrated microbiological health taharah was held to respond to participants' low compliance with fiqh purification requirements and their lack of understanding of the basics of microbiological health. Through an approach that combines religious and scientific perspectives, this training aims to provide a comprehensive understanding of the importance of ritual hygiene and its impact on health. Researchers used a qualitative descriptive approach with an evaluative study design to analyze the effectiveness of microbiological health-integrated thaharah training. The results of the activity showed an increase in participants' awareness in correctly applying the rules of thaharah fiqh, accompanied by a new understanding of the role of microorganisms and the health risks of improper hygiene practices. The integration of fiqh and microbiology emphasizes that thaharah is not only a religious obligation, but also a disease prevention mechanism that is in line with modern health principles. Thus, this training contributes significantly to strengthening participants' religious and health literacy, as well as serving as a relevant educational model for efforts to improve clean, healthy, and sharia-compliant behavior in the context of today's Muslim society.

Keyword: Integrated purification, microbiological health

Abstrak: Thaharah terintegrasi kesehatan mikrobiologi diselenggarakan untuk merespons rendahnya kepatuhan peserta terhadap ketentuan fikih bersuci serta minimnya pemahaman mereka mengenai dasar-dasar kesehatan mikrobiologi. Melalui pendekatan yang memadukan perspektif keagamaan dan ilmiah, pelatihan ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif tentang pentingnya kebersihan ritual serta dampaknya bagi kesehatan. peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi evaluatif

untuk menganalisis efektivitas pelatihan thaharah terintegrasi kesehatan mikrobiologi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran peserta dalam menerapkan kaidah fikih thaharah secara benar, disertai pemahaman baru mengenai peran mikroorganisme dan risiko kesehatan akibat praktik kebersihan yang kurang tepat. Integrasi fikih dan mikrobiologi menegaskan bahwa thaharah bukan hanya kewajiban ibadah, tetapi juga mekanisme pencegahan penyakit yang selaras dengan prinsip kesehatan modern. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi signifikan dalam memperkuat literasi keagamaan dan kesehatan peserta, serta menjadi model edukasi yang relevan bagi upaya peningkatan perilaku bersih, sehat, dan sesuai syariat dalam konteks masyarakat Muslim masa kini.

Kata kunci: Thaharah terintegrasi, kesehatan mikrobiologi

PENDAHULUAN

Thaharah atau bersuci merupakan hal yang krusial dalam pelaksanaan ibadah ibadah dalam agama Islam¹, yang menuntut pelakunya dalam keadaan suci baik dari hadts besar dan kecil maupun suci dari najis². Dalam prespektif fikih, dengan tanpa adanya *thaharah* maka keabsahan dari ibadah ibadah tersebut tidak diterima sehingga *thaharah* bisa dikatakan kunci awal dari keabsahan ibadah ibadah tersebut. Tetapi dalam realitasnya, masih banyak umat muslim yang belum mamahami dan melaksanakan *thaharah* dengan baik dan benar sesuai aturan dalam fikih sehingga sangat memungkinkan menjadikan ibadah ibadah yang dilaksanakan setelah *thaharah* diragukan keabsahannya³. Terutama bagi umat muslim yang telah berusia lanjut (lansia) yang belum menguasai pengetahuan tentang *thaharah* serta kesempatan mempelajari *thaharah* nya sudah terbatas oleh waktu dan kesibukan sehari hari. Tentu hal ini perlu ada tindakan yang bisa membantu umat muslim tersebut menemukan solusi atas pengetahuan yang kurang terhadap *thaharah* seperti pendampingan dan pelatihan yang mengajarkan hal hal yang terkait dengan *thaharah*.

Thaharah merupakan konsep dasar dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersihan jasmani, ruhani, serta lingkungan sebagai prasyarat dalam

¹ Hanafiah, "Pentingnya Fiqh Thaharah Sebagai Dasar Pendidikan Hukum Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Kebersihan dan Kesucian di Kalangan Muslimah," *Ameena Journal*, Vol. 2, No. 4, 2024. <https://doi.org/10.63732/aij.v2i4.132>

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023).

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Statistik Pendidikan Keagamaan Islam Tahun 2024* (Jakarta: Pusdatin Kementerian Agama, 2024).

menjalankan ibadah⁴. Prinsip-prinsip thaharah seperti wudhu, mandi wajib, serta kebersihan tempat ibadah sesungguhnya memiliki nilai kesehatan yang sangat kuat. Namun, dalam praktiknya, pemahaman masyarakat mengenai *thaharah* sering kali terbatas pada aspek fiqh semata⁵, belum menyentuh pemahaman ilmiah mengenai bagaimana kebersihan tersebut berperan dalam mencegah penyebaran mikroorganisme patogen yang berpotensi menyebabkan penyakit⁶.

Thaharah sebagai salah satu bentuk ibadah, akan tetapi lebih mudah dan menyenangkan untuk dipelajari dan dilakukan jika orientasinya tidak hanya terkait dengan keabsahan ibadah yang berimplikasi pada akhirat saja tetapi juga didasari oleh salah satu kebutuhan kehidupan duniawi yaitu kesehatan. Karena banyak dari umat muslim yang belum mengetahui bahwa *thaharah* tidak hanya berhubungan dengan keabsahan ibadah tetapi juga bermanfaat bagi kesehatan terutama yang berkaitan dengan kebersihan. Oleh karena itu akan lebih lengkap dan menarik jika *thaharah* diajarkan dengan dilengkapi pengetahuan terkait kesehatan yang berhubungan langsung dengan *thaharah* dengan harapan *thaharah* tidak hanya menjadi jalan keberhasilan ibadah akhirat tetapi juga menjadi salah satu solusi bagi keberlangsungan kehidupan di dunia dalam hal Kesehatan.

Di sisi lain, pengetahuan masyarakat tentang kesehatan mikrobiologi termasuk penyebaran bakteri, virus, jamur, serta mekanisme kontaminasi masih relatif rendah. Minimnya literasi mikrobiologi menyebabkan sebagian masyarakat belum memahami keterkaitan antara perilaku kebersihan (misalnya mencuci tangan, membersihkan lingkungan, atau menjaga sanitasi air) dengan risiko infeksi yang ditimbulkan oleh mikroba. Kondisi ini berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap penyakit berbasis lingkungan dan kurangnya kemampuan masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih secara berkelanjutan.

Integrasi antara thaharah dan kesehatan mikrobiologi menjadi penting untuk menjembatani dua ranah pengetahuan tersebut yakni pengetahuan keagamaan dan ilmu kesehatan. Dengan pendekatan integratif ini, masyarakat tidak hanya memahami

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* Edisi Revisi (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2023).

⁵ Avika Nolla Amaranggana, "Pentingnya Memahami dan Penerapan Thaharah Bagi Peserta Didik SDN Semanu III," *Al-Makrifat*, Vol. 8, No. 2, (2023).

⁶ World Health Organization, *Global Report on Infection Prevention and Control 2024* (Geneva: WHO, 2024).

thaharah sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai praktik preventif yang memiliki dasar ilmiah dalam menjaga kesehatan tubuh dan lingkungan. Pendekatan ini diharapkan mampu membangun kesadaran yang lebih utuh tentang pentingnya kebersihan sebagai bagian dari ibadah sekaligus strategi kesehatan masyarakat.

Pelatihan thaharah terintegrasi kesehatan mikrobiologi dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep thaharah dalam fiqh serta penjelasan ilmiah mengenai mikroorganisme⁷, jalur penularan penyakit, prinsip sanitasi, dan teknik kebersihan yang benar. Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan mampu menginternalisasi praktik thaharah secara lebih bermakna, meningkatkan perilaku higienis, serta berperan dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari sumber penyakit. Program ini juga diharapkan menjadi model pengabdian yang relevan dan aplikatif bagi masyarakat dalam memperkuat kesadaran religius sekaligus kesehatan preventif.

Pemilihan obyek pelatihan yaitu pra lansia memiliki tujuan yaitu usia pra lansia tidak banyak memiliki waktu untuk belajar tentang thaharah terintegrasi kesehatan⁸. Selain itu usia pra lansia masih bisa produktif untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan dan menyebarluaskan ilmunya minimal pada lingkungan terdekatnya yaitu keluarganya. Diharapkan dengan obyek pelatihan yang tepat, hasil dari pelatihan ini nanti bisa lebih optimal dan membawa kemanfaatan pada peserta pelatihan⁹.

Melihat kondisi yang dipaparkan diatas , maka perlu adanya sebuah kegiatan yang membantu umat muslim dalam memahami dan melakukan *thaharah* yang baik dan benar sesuai dengan aturan dalam fikih dengan tidak mengabaikan pentingnya *thaharah* sebagai salah satu upaya dalam menjaga kesehatan diri maupun lingkungan untuk kehidupan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini Adalah peenlitian Pkm berbasis PAR. Kemudian peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi evaluatif untuk

⁷ Cucu Herawati dkk., "Sanitary Hygiene and Behavior of Food Handlers in the Presence of *Escherichia coli* Bacteria," *Journal of Pure and Applied Microbiology*, Vol. 17, No. 4, (2023). <https://doi.org/10.22207/JPAM.17.4.05>

⁸ Najwa Putri Lumongga Nasution dkk., "Perspektif Mahasiswa Biologi UNIMED Terkait Thaharah dalam Islam dan Kaitannya dengan Kesehatan," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 10, No. 1, (2025).

⁹ Imam Tauhid dkk., "Penerapan Fiqih Thaharah dalam Membangun Budaya Hidup Bersih di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 10, No. 1, (2025)

menganalisis efektivitas pelatihan thaharah terintegrasi kesehatan mikrobiologi. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut: Observasi dilakukan selama proses pelatihan untuk melihat keterlibatan peserta, pemahaman awal, serta perubahan perilaku dalam praktik thaharah sesuai ketentuan fikih dan prinsip kebersihan mikrobiologis. Wawancara Terstruktur dan Semi-terstruktur. Wawancara dilakukan terhadap peserta dan instruktur guna memperoleh informasi mendalam mengenai persepsi, pengalaman, serta pemahaman mereka sebelum dan sesudah pelatihan. Kuesioner Pra dan Pasca pelatihan Instrumen kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta terkait fikih thaharah serta dasar-dasar mikrobiologi sebelum dan setelah pelatihan. Data ini dianalisis secara kuantitatif sederhana untuk melihat peningkatan pemahaman. Dokumentasi berupa foto kegiatan, modul pelatihan, dan catatan instruktur digunakan sebagai data pendukung dalam analisis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik untuk data kualitatif dan analisis deskriptif-komparatif untuk data kuantitatif. Analisis ini bertujuan menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik peserta setelah mengikuti pelatihan.

PEMBAHASAN

A. Thaharah dalam Perspektif Fikih

Thaharah (bersuci) dalam Islam adalah konsep mendasar yang menyangkut kesucian lahir dan batin. Secara bahasa, thaharah berarti suci dan bersih dari segala bentuk kotoran. Secara syar'i (fikih), thaharah mencakup penghilangan najis (kotoran fisik) dan hadas (kotoran ritual) agar ibadah seperti shalat menjadi sah. Jenis-thaharah dibedakan menjadi *thaharah* fisik (misalnya wudhu, mandi, istinja') dan *thaharah maknawiyah* (kesucian hati). Menurut fikih, pelaksanaan *thaharah* harus dilakukan dengan benar sesuai syarat dan rukun: misalnya untuk wudhu, mencuci muka, tangan hingga siku, mengusap kepala, dan mencuci kaki. Para ulama sepakat bahwa thaharah merupakan bagian dari syarat sah ibadah, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai nash Al-Qur'an dan hadits, sehingga memahaminya secara benar menjadi kewajiban setiap muslim.

Para ulama fikih juga membahas secara rinci hukum benda-benda yang dapat digunakan untuk bersuci. Air sebagai media utama thaharah diklasifikasikan menjadi berbagai jenis, seperti air suci mensucikan, air suci tetapi

tidak mensucikan, dan air yang tidak suci. Pembagian ini berlandaskan pada sifat air dan kemungkinan terjadinya perubahan warna, bau, atau rasa karena kontaminasi najis. Selain air, syariat juga membolehkan penggunaan debu suci untuk tayammum sebagai alternatif ketika air tidak tersedia atau penggunaannya dapat membahayakan. Selain aspek teknis, fikih menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan niat saat melakukan thaharah. Bersuci bukan hanya aktivitas fisik membersihkan tubuh, tetapi juga bentuk ketaatan kepada Allah yang merefleksikan kesucian batin. Para ulama menekankan bahwa thaharah memiliki hikmah besar, antara lain menjaga kebersihan diri, menumbuhkan kedisiplinan ibadah, serta melatih ketelitian dalam menjalankan perintah agama.

Fikih membedakan thaharah menjadi dua kategori besar: thaharah dari hadas dan thaharah dari najis. Thaharah dari hadas dilakukan melalui wudhu, mandi wajib, dan tayammum, sedangkan penghilangan najis dilakukan dengan mencuci atau membersihkan benda atau tubuh dari substansi yang dianggap najis menurut syariat. Setiap bentuk thaharah memiliki ketentuan, syarat, dan rukun tertentu. Misalnya, wudhu mencakup enam rukun utama seperti membasuh wajah, kedua tangan hingga siku, mengusap kepala, serta membasuh kaki hingga mata kaki. Sementara itu, mandi wajib dilakukan ketika seseorang berada dalam keadaan junub, haid, atau melahirkan, dengan ketentuan bahwa seluruh tubuh harus dialiri air secara merata.

Para ulama fikih juga membahas secara rinci hukum benda-benda yang dapat digunakan untuk bersuci. Air sebagai media utama thaharah diklasifikasikan menjadi berbagai jenis, seperti air suci mensucikan, air suci tetapi tidak mensucikan, dan air yang tidak suci. Pembagian ini berlandaskan pada sifat air dan kemungkinan terjadinya perubahan warna, bau, atau rasa karena kontaminasi najis. Selain air, syariat juga membolehkan penggunaan debu suci untuk tayammum sebagai alternatif ketika air tidak tersedia atau penggunaannya dapat membahayakan.

Selain aspek teknis, fikih menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan niat saat melakukan thaharah. Bersuci bukan hanya aktivitas fisik membersihkan tubuh, tetapi juga bentuk ketaatan kepada Allah yang merefleksikan kesucian batin. Para ulama menekankan bahwa thaharah memiliki hikmah besar, antara

lain menjaga kebersihan diri, menumbuhkan kedisiplinan ibadah, serta melatih ketelitian dalam menjalankan perintah agama. Dalam konteks kontemporer, pembahasan fikih mengenai thaharah tetap relevan karena memberikan kerangka konseptual yang jelas mengenai praktik kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar prosedur teknis, thaharah mengandung nilai-nilai etis dan spiritual. Kesadaran untuk menjaga kebersihan diri, lingkungan, dan tempat ibadah merupakan bagian dari karakter muslim yang bertanggung jawab. Para ulama menegaskan bahwa bersuci tidak hanya membersihkan tubuh dari kotoran, tetapi juga melatih seseorang untuk disiplin, teliti, dan menghargai kesucian ibadah. Nilai-nilai ini tetap relevan hingga masa kini, sejalan dengan prinsip-prinsip kebersihan dan kesehatan modern.

Aspek penting lainnya adalah pembahasan tentang jenis air yang dapat digunakan untuk bersuci. Fikih menjelaskan klasifikasi air berdasarkan sifat kesuciannya, misalnya air yang tetap murni dan dapat dipakai untuk bersuci, air yang suci namun tidak mensucikan, serta air yang tidak dapat dipakai karena telah tercemar. Pengaturan ini menunjukkan betapa telitinya syariat dalam memastikan kesucian ibadah melalui media yang digunakan. Penekanan syariat terhadap penggunaan air yang suci dan bersih, pentingnya membersihkan najis, serta aturan kebersihan tubuh dan lingkungan memiliki dampak yang selaras dengan tujuan kesehatan modern. Dengan demikian, thaharah tidak hanya dipahami sebagai tuntutan ibadah, tetapi juga sebagai ajaran yang mengandung nilai-nilai universal dalam menjaga kesehatan dan kebersihan umat manusia.

Dengan demikian, thaharah dalam perspektif fikih merupakan ajaran komprehensif yang menyatukan aspek ibadah, kebersihan, dan moralitas. Ia menjadi jembatan antara tuntunan syariat dan praktik hidup sehari-hari, sekaligus menunjukkan bahwa Islam menempatkan kesucian lahir dan batin sebagai bagian integral dari kehidupan seorang muslim.

Walaupun demikian, dalam praktik di masyarakat masih ditemukan kurangnya pemahaman dan pengamalan thaharah yang tepat meskipun sudah mengetahui konsep *thaharah* (istinja', wudhu, tayamum), masih ada kendala dalam penerapan, seperti kurangnya pembiasaan atau teladan dalam keluarga. Dalam kajian pendidikan fikih, pengajaran thaharah sering terlalu teoritis dan

masih minim sentuhan praktik hidup sehari-hari, misalnya kebersihan rumah, lingkungan, dan adab thaharah dalam konteks sosial budaya.

Situasi ini tentu perlu disikapi dengan baik mengingat thaharah memegang peranan penting dalam hal keabsahan ibadah lainnya. Perlu adanya kegiatan efektif dan efisien yang menjadi salah satu solusi bagi masyarakat yang mungkin tidak banyak memiliki waktu untuk belajar tentang thaharah.

B. Keterkaitan Thaharah dengan Kesehatan Mikrobiologi

Thaharah dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual untuk mensucikan diri dari hadas dan najis, tetapi juga sebagai praktik kebersihan yang memiliki implikasi langsung terhadap kesehatan tubuh dan lingkungan. Dalam perspektif fikih, thaharah mencakup berbagai bentuk pembersihan seperti wudhu, mandi, istinja', serta menjaga kebersihan pakaian dan tempat ibadah dari najis. Secara hakikat, seluruh bentuk thaharah tersebut merupakan upaya menjaga kebersihan yang memiliki hubungan erat dengan prinsip higienitas dalam ilmu mikrobiologi.

Mikrobiologi menjelaskan bahwa berbagai penyakit dapat ditularkan melalui mikroorganisme patogen, seperti bakteri, virus, dan jamur yang menempel pada kulit, tangan, air, maupun permukaan benda. Mikroorganisme seperti *Escherichia coli*, *Salmonella*, atau *Staphylococcus aureus* dapat menyebabkan infeksi bila tidak dikontrol dengan baik. Kebiasaan mencuci bagian tubuh tertentu, membersihkan area genital dan anal, serta menjaga sanitasi lingkungan menjadi langkah dasar dalam memutus rantai penularan mikroorganisme tersebut.

Dalam konteks ini, *thaharah* berfungsi sebagai mekanisme preventif yang selaras dengan prinsip kesehatan mikrobiologi. Wudhu, misalnya, yang dilakukan minimal lima kali sehari, berperan mengurangi jumlah mikroba pada bagian tubuh yang sering terkontaminasi, seperti tangan, wajah, dan kaki. Penelitian mikrobiologi menunjukkan bahwa aktivitas mencuci tangan secara teratur dapat menurunkan risiko penularan penyakit hingga lebih dari 40%, dan hal ini berkesesuaian dengan proses wudhu yang menekankan kebersihan tangan. Demikian pula, istinja' sebagai kewajiban fikih setelah buang air memiliki signifikansi mikrobiologis penting dalam pencegahan penyakit.

Lebih jauh lagi, larangan fikih terhadap najis pada pakaian dan tempat ibadah juga memiliki implikasi kesehatan. Najis seperti darah, urin, atau feses merupakan medium yang dapat membawa berbagai mikroorganisme patogen. Dengan memastikan pakaian dan tempat ibadah selalu bersih, Islam secara tidak langsung mengajarkan konsep *environmental hygiene* sebagaimana dikenal dalam mikrobiologi. Begitu pula dengan mandi wajib atau mandi sunnah, yang turut berkontribusi dalam menjaga keseimbangan flora kulit dan mencegah kolonisasi bakteri atau jamur berbahaya.

Dengan demikian, thaharah merupakan bentuk pendidikan kesehatan yang telah diajarkan dalam ajaran Islam jauh sebelum konsep higiene modern ditemukan. Relasi antara *thaharah* dan kesehatan mikrobiologi menunjukkan bahwa praktik-praktik ibadah dalam Islam memiliki dasar rasional yang kuat dalam menjaga kesehatan, mencegah penyakit, serta menciptakan lingkungan yang bersih dan layak. Integrasi ini sekaligus menegaskan bahwa Islam menempatkan kebersihan sebagai bagian dari nilai spiritual, ilmiah, dan medis yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Thaharah bukan hanya kewajiban ritual, tetapi memiliki fungsi kesehatan yang sejalan dengan prinsip-prinsip mikrobiologi modern yaitu :

1. Mengurangi kolonisasi mikroba pada tubuh
2. Menghambat penularan penyakit infeksi
3. Menjaga sanitasi air, pakaian, dan lingkungan
4. Menjadikan pencegahan penyakit sebagai bagian dari ibadah¹⁰

Dengan demikian, thaharah berperan sebagai *spiritual hygiene* sekaligus *biological hygiene*.

C. Integrasi Thaharah dan Kesehatan Mikrobiologi

Dengan melihat gap di atas yaitu pemahaman fikih thaharah yang belum sepenuhnya diterjemahkan ke praktik higienis mikrobiologis, serta rendahnya literasi mikroba di masyarakat sangat penting untuk mengintegrasikan pendidikan thaharah dengan edukasi kesehatan mikrobiologi.

¹⁰ Najwa Putri Lumongga Nasution, dkk., "Perspektif Mahasiswa Biologi UNIMED Terkait Thaharah dalam Islam dan Kaitannya dengan Kesehatan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (2025).

Thaharah sebagai konsep kebersihan dalam Islam tidak hanya memiliki nilai ibadah, tetapi juga menyimpan dimensi ilmiah yang erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat, khususnya dalam perspektif mikrobiologi. Sejak awal, ajaran Islam telah menempatkan kebersihan sebagai bagian penting dari kehidupan seorang muslim. Kewajiban wudhu sebelum shalat, anjuran menjaga lingkungan bersih, hingga larangan membiarkan najis menempel pada tubuh atau pakaian merupakan bukti bahwa syariat telah mengatur pola hidup yang sangat dekat dengan prinsip higienitas. Meskipun pada masa awal Islam istilah mikroorganisme belum dikenal, nilai-nilai kebersihan yang ditanamkan dalam thaharah selaras dengan temuan-temuan ilmiah modern tentang bagaimana bakteri, virus, dan patogen lain berkembang serta menyebar¹¹.

Dari perspektif mikrobiologi, kebersihan merupakan benteng pertama untuk mencegah terjadinya infeksi. Banyak penyakit yang ditularkan melalui tangan yang kotor, air yang tercemar, atau lingkungan yang tidak higienis. Dalam konteks ini, praktik thaharah memiliki relevansi yang sangat kuat. Misalnya, wudhu yang dilakukan beberapa kali dalam sehari bukan hanya menyucikan tubuh dari hadas kecil, tetapi juga secara tidak langsung membantu mengurangi jumlah mikroba pada bagian tubuh yang sering menjadi tempat berpindahnya patogen, seperti tangan, wajah, dan area mulut. Aktivitas membasuh kaki juga bermanfaat dalam mencegah infeksi jamur dan bakteri yang sering muncul akibat kelembapan dan kotoran.

Lebih jauh, aturan fikih terkait kebersihan air menunjukkan kesadaran syariat terhadap pentingnya kualitas air dalam menjaga kesehatan. Dalam mikrobiologi, air yang terkontaminasi merupakan salah satu media penularan paling berbahaya bagi berbagai penyakit seperti diare, kolera, tifus, dan hepatitis A. Fikih mengajarkan klasifikasi air berdasarkan kesucian dan kelayakannya digunakan untuk bersuci, serta memberikan standar bahwa air tidak boleh berubah warna, bau, atau rasa akibat najis. Ketentuan ini sejalan dengan prinsip ilmiah yang

¹¹ Najwa Putri Lumongga Nasution, dkk., "Perspektif Mahasiswa Biologi UNIMED Terkait Thaharah dalam Islam dan Kaitannya dengan Kesehatan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (2025), 17183–17191.

menandai bahwa perubahan karakteristik fisik air bisa menjadi indikator adanya kontaminasi mikroba atau zat berbahaya.

Integrasi antara thaharah dan kesehatan mikrobiologi terlihat pula pada pengaturan penyucian najis. Syariat menetapkan bahwa najis harus benar-benar dihilangkan, tidak hanya dari segi visual tetapi sampai pada tingkat hilangnya sifat-sifat najis tersebut. Dalam ilmu mikrobiologi, setelah sumber kontaminasi organik dibersihkan, risiko berkembangnya bakteri penyebab penyakit menurun drastis. Pembersihan najis seperti darah, kotoran manusia, atau bangkai binatang memiliki kesamaan dengan prosedur sanitasi modern yang menekankan penghilangan materi organik sebelum proses disinfeksi dilakukan¹².

Keterkaitan thaharah dan mikrobiologi juga tersirat dalam ajaran terkait kebersihan lingkungan. Islam menganjurkan agar tempat tinggal, area ibadah, hingga jalur umum tetap bersih dan bebas dari perkara yang mengganggu kesehatan. Mikroorganisme patogen sering kali berkembang di area yang kotor, lembap, atau dipenuhi sampah organik. Dengan menjaga lingkungan tetap bersih, seseorang bukan hanya menjalankan ajaran agama, tetapi juga mencegah munculnya vektor penyakit seperti lalat, kecoa, atau tikus, yang merupakan pembawa mikroba berbahaya.

Selain aspek fisik, integrasi antara thaharah dan kesehatan mikrobiologi juga menyentuh dimensi edukatif. Ketika masyarakat memahami bahwa praktik bersuci memiliki dasar ilmiah dalam menjaga tubuh dari kontaminasi mikroba, kesadaran mereka terhadap pentingnya kebersihan akan meningkat. Hal ini menjadikan thaharah sebagai strategi edukasi kesehatan yang efektif, karena mampu menggabungkan motivasi religius dan argumentasi ilmiah. Pelatihan atau penyuluhan tentang thaharah yang diintegrasikan dengan pengetahuan mikrobiologi dapat membantu masyarakat mengaitkan kebiasaan bersuci dengan upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup.

Integrasi ini juga berpotensi memperkuat perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Ketika seseorang memahami bahwa bersuci bukan hanya kewajiban spiritual tetapi juga cara menjaga diri dari infeksi bakteri dan virus, maka motivasi

¹² World Health Organization, *Global Report on Infection Prevention and Control* (Geneva: WHO, 2024).

untuk menjaga kebersihan akan lebih kuat. Dengan demikian, praktik thaharah dapat diberdayakan sebagai pendekatan komprehensif dalam edukasi kesehatan, yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan kebiasaan higienis yang berkelanjutan.

Integrasi thaharah dengan kesehatan mikrobiologi muncul dari kesamaan tujuan keduanya, yaitu menjaga kebersihan tubuh dan menghindarkan manusia dari penyakit. Dengan memahami keterkaitan ini, integrasi thaharah dan kesehatan mikrobiologi menunjukkan bahwa ajaran Islam tentang kebersihan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki basis ilmiah yang mendalam. Thaharah berfungsi sebagai bentuk internalisasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang telah diajarkan sebelum perkembangan ilmu kesehatan modern. Integrasi ini memberikan pemahaman bahwa menjaga kebersihan merupakan ibadah sekaligus upaya preventif terhadap berbagai penyakit, sehingga praktik thaharah memiliki nilai spiritual dan kesehatan yang tidak dapat dipisahkan.

Dengan demikian, integrasi antara thaharah dan kesehatan mikrobiologi mencerminkan bahwa ajaran Islam memiliki perspektif kebersihan yang sangat komprehensif. Praktik thaharah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme proteksi dini terhadap berbagai penyakit infeksi. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bahwa nilai-nilai keagamaan dan prinsip ilmiah dapat berpadu secara harmonis dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Integrasi ini menjadi landasan penting dalam mengedukasi masyarakat bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari ibadah sekaligus investasi kesehatan jangka panjang.

Secara keseluruhan, integrasi thaharah dengan kesehatan mikrobiologi menunjukkan bahwa ajaran Islam mengenai kebersihan tidak hanya bersifat ritual, tetapi memiliki landasan rasional yang sejalan dengan temuan ilmiah modern. Syariat telah meletakkan kebersihan sebagai bagian dari keimanan, sedangkan mikrobiologi menjelaskan manfaat ilmiah yang diperoleh dari praktik tersebut. Kombinasi keduanya dapat menjadi pendekatan transdisipliner yang membantu masyarakat memahami makna thaharah secara lebih mendalam, sekaligus membentuk perilaku higienis yang berdampak langsung pada kesehatan. Dengan

demikian, thaharah bukan hanya ritual spiritual, tetapi sebuah praktik preventif yang memiliki implikasi besar dalam upaya kesehatan masyarakat.

Kesadaran akan integrasi ini penting terutama dalam pendidikan masyarakat, kegiatan pengabdian, dan intervensi kesehatan berbasis agama. Dengan pendekatan terpadu antara ajaran fikih dan ilmu mikrobiologi, thaharah dapat dijadikan sarana edukasi yang efektif untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sekaligus memperkuat pemahaman keagamaan yang aplikatif dan kontekstual

KESIMPULAN

Thaharah terintegrasi kesehatan mikrobiologi diselenggarakan sebagai respons atas temuan bahwa sebagian besar peserta belum melaksanakan *thaharah* sesuai ketentuan fikih serta memiliki pemahaman yang minim mengenai dasar-dasar kesehatan mikrobiologi. Pelatihan ini menggabungkan perspektif keagamaan dan ilmiah untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang pentingnya kebersihan ritual dan dampaknya terhadap kesehatan.

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kesadaran peserta mengenai pentingnya mengikuti kaidah fikih dalam praktik bersuci serta pemahaman baru tentang bagaimana mikroorganisme dapat berdampak pada kesehatan jika kebersihan tidak dijaga dengan benar. Integrasi kedua aspek ini memperlihatkan bahwa *thaharah* bukan hanya kewajiban ibadah, tetapi juga mekanisme pencegahan penyakit yang selaras dengan prinsip kesehatan modern. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi langkah strategis dalam meningkatkan perilaku bersih dan sehat sekaligus menjaga kesucian ibadah.

integrasi pendekatan fikih dan ilmu mikrobiologi dalam pelatihan ini menghasilkan pemahaman komprehensif bahwa *thaharah* memiliki dimensi religius sekaligus higienis. Praktik bersuci, ketika dilakukan sesuai ketentuan fikih, secara ilmiah sejalan dengan prinsip pencegahan infeksi dan pengendalian penyakit yang berbasis mikroorganisme patogen. Pelatihan ini berhasil memperkuat persepsi peserta bahwa kebersihan ritual bukan hanya bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga instrumen kesehatan preventif yang relevan dalam konteks kesehatan masyarakat.

Dengan demikian, pelatihan ini menegaskan urgensi peningkatan kapasitas peserta dalam dua aspek utama, yaitu pemahaman fikih *thaharah* yang benar serta literasi kesehatan mikrobiologi yang memadai. Peningkatan kedua kompetensi ini diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku menuju praktik bersuci yang lebih tepat, aman, dan berbasis pengetahuan ilmiah. Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan kontribusi signifikan dalam menghubungkan praktik keagamaan dengan aspek kesehatan modern, serta menjadi model edukasi yang selaras dengan kebutuhan masyarakat Muslim masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Eti Robiatul ,dkk, Implementasi Thaharah Dalam Mengelola Hidup Bersih Dan Berbudaya, Jurnal Pendidikan Berkarakter Vol. 1, No. 4 Agustus 2023
- Al-Marghinani, Burhanuddin. *Al-Hidayah fi Syarh Bidayat al-Mubtadi*, Jilid 1, hlm. 7.Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, 2003.
- Amin, M. dan Nuryanti Mustari, Pelatihan Praktek Thaharah Mahasiswa Kkp Bersama Masyarakat Kelurahan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, Transformasi : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, Vol 4 No1 April (2024) Hal. 151-158, UM Mataram.
- Asy-Syirazi, Abu Ishaq. *Al-Muhadzdzab fi Fiqh al-Imam Asy-Syafi'i*, Jilid 1, hlm. 20.Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Avika Nolla Amaranggana, "Pentingnya Memahami dan Penerapan Thaharah Bagi Peserta Didik SDN Semanu III," *Al-Makrifat*, Vol. 8, No. 2, (2023).
- Cucu Herawati dkk., "Sanitary Hygiene and Behavior of Food Handlers in the Presence of *Escherichia coli* Bacteria," *Journal of Pure and Applied Microbiology*, Vol. 17, No. 4, (2023).
<https://doi.org/10.22207/JPAM.17.4.05>
- Hanafiah, "Pentingnya Fiqh Thaharah Sebagai Dasar Pendidikan Hukum Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Kebersihan dan Kesucian di Kalangan Muslimah," *Ameena Journal*, Vol. 2, No. 4, 2024.
<https://doi.org/10.63732/aij.v2i4.132>
- Ibn al-Qasim. *Al-Mudawwanah al-Kubra*, Jilid 1, hlm. 35.Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994
- Ibn Qudamah. *Al-Mughni*, Jilid 1, hlm. 165.Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Haditsah, 1997
- Imam Tauhid dkk., "Penerapan Fiqih Thaharoh dalam Membangun Budaya Hidup

- Bersih di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 10, No. 1, (2025)
- Kartika, Desy ,dkk, Studi Analisis Perilaku Mencuci Tangan Terhadap Kepadatan Koloni Bakteri Sebelum dan Setelah Mencuci Tangan Pada Mahasiswa, *Jurnal Protobiont* (2017) Vol. 6 (2) : 1 – 7
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* Edisi Revisi. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2023
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Statistik Pendidikan Keagamaan Islam Tahun 2024*. Jakarta: Pusdatin Kementerian Agama, 2024
- Lynch, S. V., & Pedersen, O. *The Human Intestinal Microbiome in Health and Disease*. *NEJM*, 375(24), (2016). 2369–2379.
- Madigan, M. T., et al. *Brock Biology of Microorganisms* (15th ed.). Pearson Education. (2018).
- Najwa Putri Lumongga Nasution dkk., "Perspektif Mahasiswa Biologi UNIMED Terkait Thaharah dalam Islam dan Kaitannya dengan Kesehatan," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 10, No. 1, (2025).
- Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Jilid 1, Kairo: Dar al-Fikr, 2000
- Nova, Camelia, dkk, Pembinaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Pemahaman Thoharoh Sesuai Kaidah Fiqih Pada Masyarakat Desa Jayasakti, *Jurnal An Nizam*, Volume 02 Nomor 02 Tahun 2023, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam "45" Bekasi
- Novriadi, Dedy, Nilda Susilawati, Pendampingan Praktik Ibadah Thaharah Bagi Guru Dan Tenaga Kependidikan, Suluh Abdi : *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* Volume 3, No. 1, Juni 2021, Hal 37 – 47, UM Palembang
- Prescott, L. M., Harley, J. P., & Klein, D. A. *Microbiology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill. 2005
- Rahma, Aulia ,dkk, Pandangan Islam Terhadap Ilmu Kimia Dalam Menjaga Kebersihan Dan Kesucian, *Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, Vol. 1 No. 2 (2024) Edisi Juli-Desember
- Todar, K. *Todar's Online Textbook of Bacteriology*. University of Wisconsin . 2008
- World Health Organization, *Global Report on Infection Prevention and Control*. Geneva: WHO, 2024